

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (*etimologi*), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut “komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.

Sedangkan menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) mendefinisikan komunikasi sebagai *the process by which people attempt to share meaning via the transmission of symbolic messages*. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang tersedia. Komunikasi langsung berarti komunikasi disampaikan tanpa penggunaan mediator atau perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung berarti sebaliknya.

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh suatu orang atau lebih, yang mengirim pesan dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi setidaknya memiliki tiga dimensi : Fisik, social-psikologi, dan temporal. Ruang atau tempat atau situasi dimana komunikasi berlangsung disebut konteks atau lingkungan fisik. Lingkungan fisik memiliki pengaruh tertentu atas kandungan pesan kita (apa yang disampaikan) selain juga bentuk pesan (bagaimana menyampaikannya)

Dimensi social-psikologi meliputi tata hubungan status diantara mereka yang terlibat, peran dan permainan yang dijalankan orang. Serta aturan budaya dimana mereka berkomunikasi. Dimensi formalitas mencakup waktu dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sebulan dimana komunikasi berlangsung.

Prilaku komunikasi melibatkan pesan verbal, isyarat tubuh, atau kombinasi dari keduanya, biasanya terjadi dalam “paket” (Pittenger, Hockett, & Danehy, 1960). Biasanya prilaku Verbal dan Non Verbal saling memperkuat dan mendukung. Semua bagian dari system pesan biasanya bekerja sama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Kita tidak mengungkapkan rasa takut dengan kata-kata sementara seluruh tubuh kita bersikap santai.

Menurut Joseph Dominick (2002) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi : sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik, dan gangguan. Pada dasarnya gagasan mengenai elemen komunikasi ini adalah juga teori yang melihat komunikasi berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya.

Berlangsung nya sebuah proses komunikasi terjadi karena adanya unsur-unsur yang membentuk komunikasi tersebut. Proses komunikasi yang baik akan menimbulkan respon dari penerima pesan atau komunikan respon tersebut dapat berupa respon positif atau negative.

Dalam komunikasi dibangun oleh tiga fundamental, yaitu orang yang berbicara/komunikator, pesan, dan orang yang menerima pesan/komunikan :

Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain. Komunikator merupakan unsur yang sangat menentukan, proses komunikasi yang harus memiliki persyaratan dan menguasai bentuk, model dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuannya. Faktor-Faktor tersebut akan dapat menimbulkan kepercayaan dan daya tarik komunikasi kepada komunikan

Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai arti pesan sebagai pengaruh didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat ide, informasi, keluhan dan lain sebagainya.

Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Fungsinya sebagai decoding, yaitu orang yang menginterpretasikan, menerjemahkan, dan menganalisis isi pesan yang

diterimanya. Jika komunikan dapat memberikan reaksi atau umpan balik, maka terjadi komunikasi dua arah.

Dari ketiga komponen proses komunikasi tersebut merupakan satu rangkaian aktivitas komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi yang kita lakukan sehari-hari secara otomatis membentuk proses komunikasi yang efektif, komunikator yang menyampaikan pesan, lalu diterima dengan baik oleh komunikan.

Pesan Komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Mengirim dan menerima pesan dapat melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indra. Walaupun biasanya kita menganggap bahwa pesan selalu dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis), ini bukanlah menjadi satu-satunya jenis pesan yang disampaikan. Pesan juga dapat berupa pesan non verbal (tanpa kata). Dengan melalui saluran komunikasi pesan itu dapat tersampaikan.

Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan. Pada saat ini media komunikasi memiliki berbagai jenis. Media yang sering digunakan saat ini adalah media telpon genggam atau handphone.

Salah satu model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan.

Model lasswell menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikan yaitu, *Who* (siapa), *says what*(apa yang dikatakan), *in*

with channel (saluran komunikasi), *to whom*(kepada siapa), *with what effect* (unsur pengaruh)

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari Laswell dapat dilihat sebagai berikut:

- 1). *Who* (siapa/sumber) *Who* dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga memulai suatu komunikasi. Pihak tersebut bias seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu Negara sebagai komunikator/
- 2). *Says What* (pesan) *Says* Menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dkomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi formulir. Pesan juga dapat diterjemahkan sebagai gagasan ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat yang terdiri dari unsur control yaitu : elemen, struktur isi, isi, perlakuan dank ode, isi pesan yang disampaikan bias berupa ilmu pengetahuan dan informasi.
- 3). *In Which Channel* (Saluran/Media) suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator(sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik) seperti berbicara, gerakan badan, sentuhan, kontak mata, radio, televise,surat,buku,gambar.
- 4). *To whom* (Siapa/penerima) Maksud dari *To Whom* adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikasi bias berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan, pendengar, khalayak, komunikan, penafsir, penyandi balik.

5). *With What Effect* (dampak/efek) Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

2.1.2 Pola Komunikasi

Kata pola dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya bentuk atau sistem. Cara atau bentuk yang tetap sehingga pola dapat dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Secara etimologis menurut *Onong Uchjana Effendi* “istilah komunikasi berasal dari perkataan Inggris *communication* yang bersumber dari bahasa latin, *communication* berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari *communication* adalah *communis* yang berarti sama, atau kesamaan arti sama halnya dengan pengertian tersebut. Sedangkan menurut Wilbur Schramm dalam uraiannya mengatakan bahwa definisi komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*, *common*. Bilamana kita mengadakan komunikasi itu artinya kita mencoba untuk berbagi informasi, ide, atau suatu sikap.

Jadi esensi dari komunikasi itu adalah menjadikan si pengirim dapat berhubungan bersama dengan si penerima guna menyampaikan isi pesan tersebut.

Namun menurut *Stewart L. Tubbs dan Silvia Mass*, “ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif paling tidak menimbulkan lima hal”, yakni:

- a. Pengertian, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Maksudnya adalah seorang komunikator dapat menerapkan metode dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang kegiatan tersebut.
- b. Memahami *message* (pesan) yang disampaikan oleh komunikator.
- c. Kesenangan, menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- d. Mempengaruhi sikap, dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
- e. Hubungan sosial yang baik, menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- f. Tindakan, membuat komunikator melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan stimuli.

Pola Komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikator.

Pemahaman tentang pola ini dapat kita gambarkan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari gambaran di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

Menurut effendi yang dimaksud pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamrah, 2004:1) “Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan” (Sunarto, 2006:1)

Menurut Joseph A. DeVito Pola Komunikasi organisasi memiliki beberapa struktur jaringan komunikasi yang digunakan sebagai pola dalam berkomunikasi.

1. Pola Lingkaran

Menurut Joseph A. DeVito dalam pola lingkaran semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan yang lainnya. Mereka tidak mempunyai pemimpin serta setiap anggota bias berkomunikasi dengan dua anggota lainnya di sisinya.

Di sisi lain menurut Stephen P. Robbins pola lingkaran adalah adanya interaksi pada setiap tiga tingkatan hirarki, namun tidak adanya interaksi lanjutan pada hirarki yang lebih tinggi. Misalnya komunikasi terjadi secara interaksi antar sesama bawahan dengan atasan langsung (komunikasi berjenjang)

2. Pola Roda

Menurut Joseph A. DeVito, pada pola disini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pemimpin berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan.

Sementara itu Stephen P. Robbins, pola roda merupakan system jaringan komunikasi yang menjadikan semua laporan, intruksi, perintah kerja dan ke pengawasan terpusat satu orang yang memimpin dengan empat bawahan atau lebih dan tidak adanya komunikasi sesama bawahan yang lain.

3. Pola Rantai

Menurut Joseph A. DeVito, Pola rantai ini tidak memiliki pemimpin sama halnya pola lingkaran. Tetapi orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada orang yang berada di posisi lain. Serta orang yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins Pola komunikasi rantai disini terdapat lima tingkatan dalam jenjang hirarkinya dan hanya dikenal sebagai system komunikasi arus atas dan ke bawah begitu juga sebaliknya. Artinya model tersebut menganut hubungan komunikasi garis langsung (komando) baik ke atas atau ke bawah tanpa terjadi suatu penyimpangan.

4. Pola Bintang atau Semua Saluran

Menurut Joseph A. Devito, dalam pola ini semuanya anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya dan setiap anggota lainnya memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins dalam pola ini semua tingkatan dalam jaringan ini dapat melakukan interaksi timbal balik tanpa melihat siapa yang menjadi tokoh sentralnya, dan setiap staf/bawahan tidak dibatasi dan bebas melakukan interaksi dengan berbagai pihak/pimpinan atau sebaliknya.

5. Pola Y

Menurut Joseph A. DeVito, Pola Y juga terdapat 2 pimpinan yang jelas dan setiap anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya.

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins, pola Y ini terdapat empat level jenjang hirarki, satu supervisor mempunyai dua bawahan dan dua atasan yang mungkin berbeda divisi atau department.

Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan “(tubs, Moss, 2001:26) Pola Komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer yaitu proses penyampaian pikiran atau gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (symbol).

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) dan kelompok (*group Communication*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*)

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan tersu yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya.

Pada pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya. Yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, atau bahkan hubungan timbal balik satu sama lain (Bayutiarno, 2015:5) Pola Komunikasi adalah hubungan-hubungan khas dan berulang antar komponen komunikasi.

2.1.3 Pola Komunikasi Kiai dan Santri

Pola komunikasi kiai dan santri dapat dikategorikan sebagai hubungan dialektik. Hubungan dialektik adalah hubungan dua pihak saling memberi pengaruh dan akibat, bahkan kemudian komunikasi dua pihak itu membuahkan hasil yang lain dari bentuk dua pihak tersebut. Seseorang yang merasa terancam oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain akan berusaha melakukan tindakan yang membuat orang itu mengubah tindakannya. Komunikasi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan ataupun yang disebut dengan komunikasi edukatif.

Dalam pola komunikasi antara kyai dengan santri adalah dalam proses pembelajaran seorang kyai menghadapi santri-santrinya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam ruangan/kelas. Di dalam komunikasi tersebut tampak bahwa kyai mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses komunikasi berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, baik kyai maupun santri. Sebagai contoh, seorang kyai mengadakan Diskusi santai dengan Para Santri-santrinya untuk memecahkan sebuah persoalan, Disinilah proses komunikasi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya komunikasi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, maka sikap yang maunya benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam hal ini kyai bertanggung jawab untuk mengantarkan santri ke arah kedewasaan dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan santri berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan dengan bantuan dan pembinaan dari kyai.

Komunikasi kiai dengan santri terkandung dua unsur pokok, yaitu:

kegiatan kiai dan kegiatan santri. Sehingga apa yang dilakukan oleh kiai mendapatkan respon dari santri, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan santri akan mendapat sambutan dari kyai. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri komunikasi edukatif yang sering juga disebut dengan komunikasi belajar mengajar.

Komunikasi yang merupakan proses atau komunikasi belajar mengajar tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan komunikasi yang lain. Ciri-ciri komunikasi kyai dengan santri diantaranya:

- a. Belajar mengajar memiliki tujuan
- b. Ada suatu prosedur (jalannya komunikasi) yang direncanakan.
- c. Ditandai dengan penggarapan materi khusus.
- d. Ditandai dengan aktivitas santri.
- e. Guru/ustadz/kiai berperan sebagai pembimbing.
- f. Membutuhkan disiplin.
- g. Ada batas waktu.
- h. Evaluasi (*Djamarah, 2002:46-48*)

2.2 Kiai Dan Santri

2.2.1 Pengertian Kiai

Kiyai adalah ulama orang yang memiliki agama islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam salah satu pondok pesantren, maju mundur nya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila

sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, Kiai adalah orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Menurut *Maraghir Mustafa al-maraghi*, kiai adalah orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut *Sayyid Quth* mengertikan bahwa Kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengangumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.

Menurut *Nurhayat Djamas* bahwa Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Sebutan kiai sangat populer digunakan kalangan komunitas santri. kiai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan system pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawaddhu, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai ridhanya. Seprang pendidik atau kiai mempunyai kedudukan layaknya orangtua dalam sikap lemah lembut terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kiai.

Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Di Jawa di sebut kiai, di Sunda di sebut Anjengan, di Aceh di sebut Tengku, di Sumatra di sebut Syekh, di Minangkabau di sebut Buya, di Nusa Tenggara Kalimantan Selatan,

Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru. Mereka juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum, meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran. Kiai disebut alim bila ia benar benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini menjadi panutan bagi pesantren, bahkan bagi masyarakat islam secara luas.

Ada beberapa pendapat peran kiai menurut para ahli diantaranya: Menurut imam suprayogo peran kiai sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik
- b. Sebagai pemuka agama
- c. Pelayanan sosial
- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai guru ngaji

Menurut Hamdan Rasyid peran kiai sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tabligh
- b. Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik
- d. Memberikan pelajaran tentang islam
- e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat
- f. Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur
- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam

Menurut Zamaksyari Dhofier peran kiai adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai guru ngaji
- b. Sebagai tabib

- c. Sebagai rois atau imam
- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai motivator
- f. Sebagai orangtua kedua

Dari beberapa peran menurut para ahli diatas peneliti memilih peran kiai yang dikemukakan oleh Zamaksyari Dhofier :

a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamaksyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu).

Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.

b. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan

perantara Allah SWT.

c. Rois atau Imam

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah benruk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.⁴⁸ Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran.

selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

e. Sebagai motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri

Kiai disebut Alim apabila ia benar benar memahami, mengamalkan, mengfatkankan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas.

Santri memiliki kebiasaan tertentu salah satunya adalah “ santri memberikan penghormatan yang lebih kepada kiai nya, Kebiasaan ini dikarenakan santri takut kehilangan barokah dari kiai nya. sikap ini menjadi salah satu ciri khas dari seorang santri di bandingkan dengan siswa\siswi lembaga khusus.

Jika pada awal berdirinya pondok pesantren santri tidak berani berbicara dengan menatap mata kiai, pada masa sekarang ini tidak hanya menatap mata akan tetapi diskusi bersama antara kiai dan santri dalam berbagai masalah. Akan tetapi tidak semua santri memiliki sikap ini. Pada saat ini santri tergolong dalam dua macam sikap: yang *pertama* sikap taat dan patuh kepada kiai nya, dan tidak pernah membantah perkataan kiai. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini banyak dimiliki oleh santri yang mendapatkan pelajaran umum.

Kiai memiliki peranan yang besar dan strategi dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri didalam lembaga pondok pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan nasehat setiap subuh pada hari jum'at, melakukan kegiatan diniyah setelah magrib.

2.2.2 Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut *John E.* Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Sedangkan Menurut *Nurcholish Madjid*, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁴ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “satri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut *Nurcholish Madjid* agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, *Zamakhsyari Dhofier* berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

Santri mukim Adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

Santri Kalong Adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

2.2.3 Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk

tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lain menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrat dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, *Prof. Suyanto, Ph.D.* menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu

untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter :

Setiap manusia dalam hidupnya pasti ada perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau menyangkut fisik, maupun yang bersifat abstrak atau perubahan yang bersifat psikologis. Dan perubahan itu akan dipengaruhi beberapa faktor yang tidak bisa dipisahkan yaitu internal dan eksternal, faktor itulah yang menentukan apakah perubahan itu ke positif atau negatif

Di ketahui bahwa karakter manusia itu bersifat fleksibel, dan bisa berubah setiap saat, perubahan ini tergantung pada potensi dan sifat alami dari diri sendiri dengan kondisi sosial, sosial budaya, pendidikan dan alam.

Pendidikan karakter selama ini hanya dilaksanakan di jenjang pra sekolah(taman bermain)dan taman kanak –kanak. sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini,meskipun sudah ada pelajaran pancasila dan kewarga negaraan.

Ada beberapa Macam-macam karakter yaitu :

Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. kebijakan ini akan membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. mendorongnya untuk suka membantu orang yang kesusahan dan kesakitan, serta menuntut anak untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. emosi yang kuat akan mendorong anak untuk bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan yang tidak dapat melukai orang lain.

Hati nurani Adalah mengetahui cara bertindak yang benar. hati nurani yang kuat adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan hal yang salah yang merupakan landasan bagi kehidupan yang baik, kehidupan masyarakat yang baik, serta perilaku etika yang baik. semuanya ini berkenaan dan berhubungan dengan emosi, empati, kontrol, dan kecerdasan moral.

Kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri anak sehingga bertindak dengan benar. Control anak membuat anak dapat berperilaku benar. Control diri dapat menahan nafsu sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar dan berdasarkan pikiran dan dapat mengontrol tindakannya. Alangkahnya pentingnya dalam membangun control diri pada anak-anak.

Pertama, perbaiki perilaku anda agar dapat memberikan contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan kepada anak bahwa hal tersebut merupakan prioritas.

Kedua membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga bisa menjadi motivator bagi dirinya sendiri.

- a. Rasa hormat adalah rasa menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. rasa hormat merupakan kebijakan yang mendasari tata krama. jika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan lebih bermoral jika sesama warga Negara saling menumbuhkan kasih sayang yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat ini menuntut agar semua orang lain sama di hargai dan di hormati. ini dapat mencegah tindakan kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian, bahkan, kebijakan ini sangat penting dalam keberhasilan anak dalam berbagai bidang kehidupan, baik saat ini maupun di masa

mendatang.

- b.** Kebaikan hati yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan terhadap orang lain. satu hal yang pasti jika kita tidak berbuat apa –apa, kita, jangan berharap bila anak akan bersikap yang simpatik dan berbalas kesan dan pesan buruk dan pesimis. bahkan kita harus berusaha keras untuk merubah pesan – pesan negatif ini secara efektif, yaitu menumbuhkan kebajikan yang berupa kebaikan hati.
- c.** Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak sesama meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. toleransi merupakan nilai moral yang paling berharga tanpa membedakan gender dan suku dan sebagainya.
- d.** Keadilan berwujud berpikir terbuka serta bertindak benar dan adil. anak- anak yang mempunyai sifat ini akan akan dapat mematuhi aturan ,bergiliran,berbagi,dan mendengarkan dari semua pihak secara terbuka sebelum memberikan penilaian.

2.2.4 Karakter Santri

Karakter santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di dalam pondok pesantren. Maka dari itu karakter santri adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab
- b. Bijaksana
- c. Disiplin
- d. Pemberani

Karakter santri mempunyai sifat sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam.
- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin.
- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri.
- 4) Memiliki rasa kebersamaan rasa yang tinggi.
- 5) Menghormati orang tua dan guru.
- 6) Cinta kepada ilmu.
- 7) Mandiri.

2.2.5 Faktor-Faktor Mempengaruhi Karakter

Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakter akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua Pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.

Hal yang penting dalam proses pengembang diri adalah bagaimana cara kita belajar dari lingkungan yang berada disekitar kita, karena Pengetahuan yang kita dapatkan akan selalu memunculkan kepribadian serta watak yang berbeda. Prilaku seseorang tidak bisa diperoleh secara tiba-tiba tetapi didapatkan dengan lama berjalannya waktu, serta lingkungan dan pergaulan yang ditempatinya.

2.2.6 Metode Pembentukan Karakter Santri

Sering di kait kan dengan kepribadian, sehingga pembentuka karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “kepribadian” (*personality*) berasal dari kata latin “persona” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan pelaku, watak atau pribadi seorang. Bagi bangsa, “persona” berarti bagaimana seseorang tanpak pada orang lain menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. sedangkan pengertian kepribadian (*personality*) menurut kartini kartono dan dali gulo dalam sjarkawim (2006) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur struktur, pola tingkah laku, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana di ketahui oleh orang lain (Nashir, 2013:11).

Ada tiga aspek ajaran agama Islam yang akan membentuk kepribadian dan karakter santri, yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek ajaran ini menempati urutan sendiri-sendiri. Meskipun satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu orang Islam tidak bisa hanya menjalankan satu aspek saja, namun ketiganya harus dijalankan semua. Dengan demikian tugas tugas umat Islam terhadap akhlak itu sebagaimana tugas terhadap akidah dan ibadah yaitu mempelajari, mengamalkan dan mengerjakan.

Komponen yang ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan akidah, ibadah dan akhlak santri yaitu:

Pertama adalah orang tua yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Sebagai orang tua harus bertanggung jawab atas kemajuan dan pertumbuhan jasmani, rohani dan kecerdasannya. Kepribadian anak merupakan hasil dari pengaruh ekspresi kepribadian orang tuanya, baik yang disadari maupun yang tidak disadarinya dan sikap sadarnya terhadap anak maupun cara-caranya membesarkan anak (*Rohman, 1979:106*).

Kedua adalah guru, guru secara luas merupakan salah satu faktor dominan dalam proses belajar mengajar. Hal ini pernah di gambarkan oleh Imam Syafi'i dalam sebuah syair yang artinya “bangun dan hormatilah guru kalian, dengan segala penghormatan, karena guru hampir sama dengan utusan tuhan” (*Chabib, dkk, 1998:24*).

Ketiga adalah lingkungan, karena lingkungan juga sangat berperan dalam menentukan pembentukan pribadi pada anak. Anak yang hidup di lingkungan bebas maka akan memiliki kecenderungan pada diri pribadinya sifat-sifat yang kurang baik. Demikian sebaliknya anak yang hidup dan dibesarkan di lingkungan yang baik (pesantren) maka akan memiliki kecenderungan sebagai anak yang berkepribadian luhur.

Kedudukan suatu metode dalam pembentukan karakter sangat penting, karena tanpa metode yang tepat maka tujuan dari pembentukan tidak akan berhasil dengan baik.

Pembinaan akhlak merupakan hal yang utama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu tugas Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah menyempurnakan akhlak, perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diutamakan, Karena jika seseorang mempunyai jiwa yang baik maka akan melahirkan perbuatan yang baik yang akan

mempermudah memperoleh kebaikan lahir dan batin.

Ada beberapa metode pembinaan akhlak, yakni:

a. Metode langsung

Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara individu dan kekeluargaan dengan orang yang bersangkutan. Dan termasuk juga metode dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Metode pemberian contoh dan teladan

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, tingkah laku yang baik, berpakaian yang sopan dan sebagainya.

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai yang baik.

Dalam metode teladan ini diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin atau pengasuh yang ideal adalah yang amanah dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik sehingga akan menjadi salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Maka dari itu harus di tanamkan sejak dini dalam diri santri tentang aqidah, ibadah dan tentang akhlak berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian kyai mempunyai kewajiban mengasuh dengan kasih sayang dalam keseharian santri agar santri tumbuh diatas ajaran Islam, beribadah hanya kepada Allah dan berakhlakul karimah.

a) Metode pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan sala katanya biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia biasa artinya lazim atau umum, jika seseorang sudah terbiasa melakukan sesuatu maka akan dengan sendirinya dia akan melakukan hal tersebut.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan berarti pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan.

b) Metode Nasehat

Nasehat berarti motivasi atau perkataan yang dilakukan dengan bahasa yang sopan dan lembut.

c) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung yaitu metode yang bersifat untuk mencegah dan menekan pada hal-hal yang merugikan.

d) Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan bertujuan untuk menjagadan mencegah agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Pengawasan tersebut sangat perlu bagi santri, karena jika ada kesempatan santri akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang sudah ada.

e) Larangan

Maksudnya adalah sesuatu yang diharuskan untuk tidak melakukan pekerjaan yang dapat merugikan. Misalnya larangan untuk melanggar peraturan yang sudah ada.

f) Hukuman

Hukuman Adalah tindakan yang diberikan kepada santri secara sadar dan sengaja supaya menimbulkan penyesalan dan penyelesaian.

Dengan demikian sebenarnya banyak metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak santri, tentu nya dari setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan serta memiliki daya ketepatan sesuai dimana metode itu digunakan.

2.3 Karakter Positif

2.3.1 Pengertian Karakter Positif

Para ahli tampaknya masih sangat beragam dalam memberikan rumusan tentang kepribadian. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap.

Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider (1964) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma)

lingkungan.

Sedangkan disebut unik, karena kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya :

Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, teori Analitik dari Carl Gustav Jung, teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, teori Medan dari Kurt Lewin, teori Psikologi Individual dari Allport, teori Stimulus-Respons dari Thordike, Hull, Watson, teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya.

Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang di dalamnya mencakup :

- a. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa
- e. Responsibilitas (tanggung jawab) adalah kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan,

atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.

f. Sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti : sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

2.3.2 Nilai-Nilai Karakter Positif Yang Harus Di Tanamkan Pada Santri

Nilai karakter bersumber pada etika atau filsafat moral menekankan unsur utama kepribadian yaitu kesadaran dan berperanya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani juga di sebut suara hati atau suara batin adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Kebajikan atau kebaikan merupakan watak unggulan yang berguna dan menyenangkan bagi diri sendiri dan orang lain sesuai pesan moral. Dengan demikian, terdapat hubungan antara karakter dengan nilai- nilai moral dan norma hidup yang unsur-unsurnya merupakan ruang lingkup pembahasan karakter.

Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter di lakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Proses pendidikan karakter di dasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

Yang perlu ditanamkan Karakter Positif oleh santri Yaitu :

Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka reflektif produktif, berorientasi ipteks dan reflektif, Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotic, bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih, Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan produk Indonesia, dinamis, kerja keras.

2.4 Pondok Pesantren

2.4.1 Pengertian Pondok Pesantren

Perkembangan pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses Islamisasi yang terjadi di Bumi Nusantara pada abad ke-8 dan abad ke-9 Masehi, dan terus berkembang hingga saat ini. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri menurut John berawal dari Bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut digabung menjadi satu sehingga disebut pondok pesantren. Menurut M Arifin sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, mendefinisikan pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat krismatik serta independen dalam segala hal.

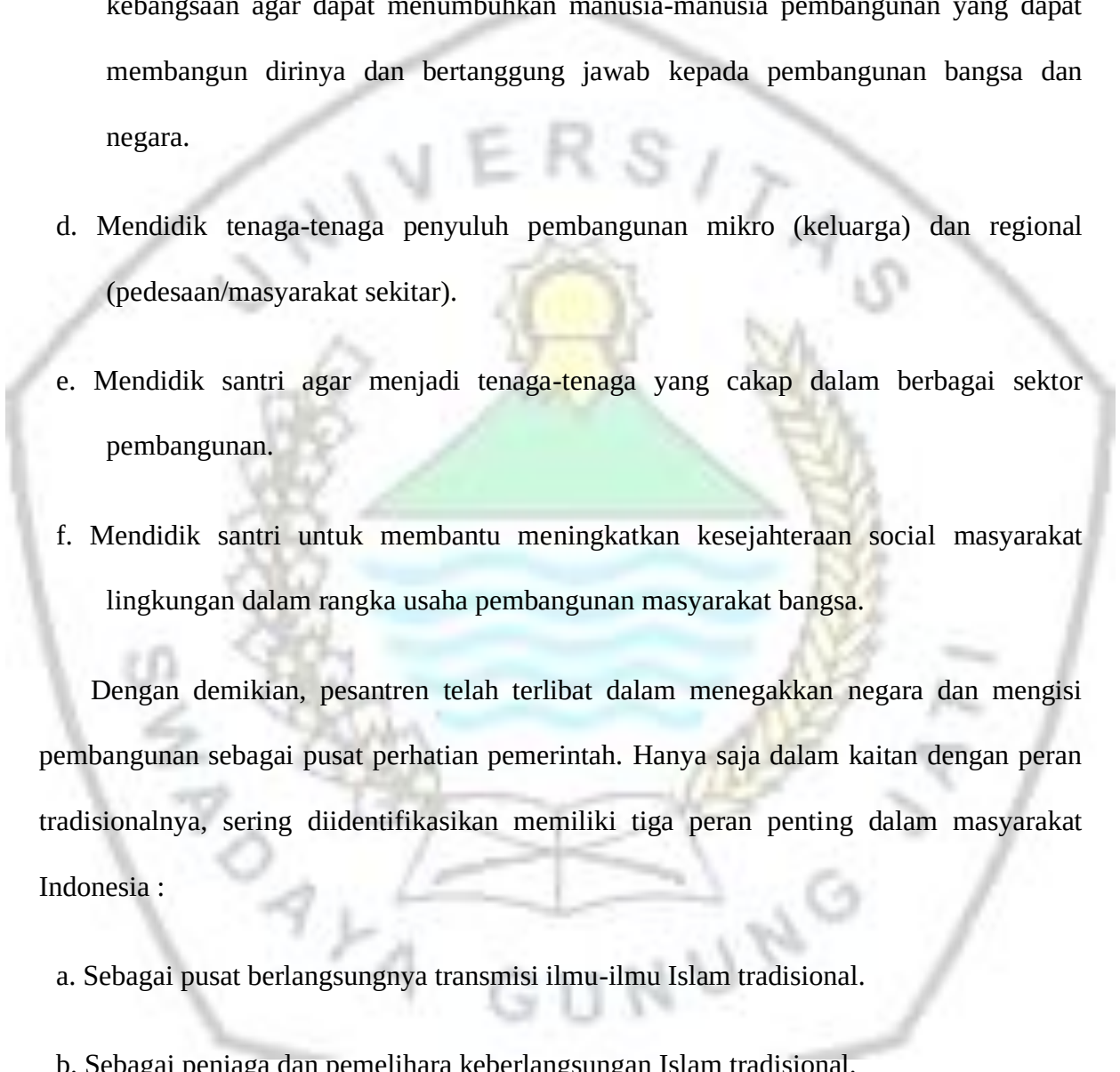
2.4.2 Sejarah Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Pondok pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan ukhuwah (persaudaraan). Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- 
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasikan memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia :

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.⁸ Sebagaimana telah dijelaskan tujuan pesantren, maka kita dapat mengetahui bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama saja namun lebih jauh lagi para santri dididik dan dibentuk untuk menjadi insan yang paham agama, namun dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, cerdas dalam ilmu pengetahuan serta dapat menjadi makhluk sosial yang produktif. Kemudian ada beberapa Unsur-unsur pondok pesantren adalah sebagai berikut :

a. Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

c. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.

d. Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua santri yaitu santri mukim dan santri kalong.

e. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kiai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kainya.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu :

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiyainya.

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. Pada perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

Dengan demikian, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.

Adapun Ciri-Ciri umum Pondok Pesantren yaitu :

a. Mengikuti Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional

Mengikuti Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung, pengajian yang diadakan di rumah sendiri dan orang tua sebagai guru, atau di rumah guru ngaji, di masjid atau majelis taklim sederhana. Kemudian pendidikan Islam itu Terlembagakan dalam bentuk Pondok Pesantren.

b. Musafir Ilmu

Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari Ilmunya sering disebut sebagai musafir pencari ilmu, sehingga mereka layak mendapatkan zakat karena termasuk dalam *sabilillah*. Ciri ini berlaku bagi pesantren mana pun walaupun pada sekarang ini sudah bergeser menjadi beasiswa santri.

c. Pengajaran yang unik

Ciri umum ketiga pesantren adalah system pengajarannya yang unik. Dikenal dengan dua system pengajaran, yaitu *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Sorogan artinya kiai yang mengkaji atau menjelaskan salah satu kitab kuning dan santri hanya menyimak atau mendengarkan saja.

Bandongan yaitu kiai atau guru ngaji menjelaskan salah satu kitab kuning setelah kiai selesai membaca dan menjelaskan kitab tersebut baru santri mengulangi secara bersama-sama. Adapun ciri-ciri Pondok Pesantren yaitu :

a. Mengikuti Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional

Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung, pengajian yang diadakan di rumah sendiri dan orang tua sebagai guru, atau di rumah guru ngaji, di masjid

atau majelis taklim sederhana. Kemudian pendidikan Islam itu Terlembagakan dalam bentuk Pondok Pesantren.

b. Musafir Ilmu

Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari Ilmunya sering disebut sebagai musafir pencari ilmu, sehingga mereka layak mendapatkan zakat karena termasuk dalam *sabilillah*. Ciri ini berlaku bagi pesantren mana pun walaupun pada sekarang ini sudah bergeser menjadi beasiswa santri.

c. Pengajaran yang unik

Ciri umum ketiga pesantren adalah system pengajarannya yang unik. Dikenal dengan dua system pengajaran, yaitu *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Sorogan artinya kiai yang mengkaji atau menjelaskan salah satu kitab kuning dan santri hanya menyimak atau mendengarkan saja.

Bandongan yaitu kiai atau guru ngaji menjelaskan salah satu kitab kuning setelah kiai selesai membaca dan menjelaskan kitab tersebut baru santri mengulangi secara bersama-sama.

Menurut A. Mukti Ali, yang di tulis oleh Mahmud ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

a. Hubungan santri dan kiai

Karena atinggal satu pondok maka dapat terjalin hubungan yang baik antara kyai dan para santrinya.

b. Tunduknya santri kepada kiai

Para santri beranggapan bahwa menentang kiai itu sangatlah tidak sopan selain itu juga bertentangan dengan ajaran agama Islam.

c. Hidup sederhana

Kehidupan sederhana sudah menjadi salah satu cirri khas pesantren. Karena hidup berfoya-foya merupakan salah satu larangan dalam ajaran Islam.

d. Semangat menolong diri sendiri

Hal ini disebabkan karena santri mencuci baju sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, bahkan banyak yang memasak sendiri.

e. Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pesantren karena tidak mungkin kita sebagai manusia tidak membutuhkan orang lain.

f. Disiplin

Disiplin ini sangatlah ditekan dalam setiap pondok pesantren karena jika tidak disiplin maka tujuan dari pesantren tersebut tidak tercapai.

g. Berani menderita

Berani menderita merupakan salah satu tujuan untuk mencapai cita-cita.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang Pembentukan Karakter bukanlah penelitian yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya akan diurai oleh peneliti untuk dilihat keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai komunikasi antarpribadi ustaz dan santri.

Terkait dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Wildan Zulqarnain dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri”

pendekatan komunikasi yang dilakukan seorang ustaz kepada santri agar materi yang disampaikan dapat diterima dan diserap oleh para santri adalah dengan cara harus mengetahui karakter dan memahami psikologis dari setiap murid yang diajarkan. Sesuai dari teori Miller dan Stainberg proses pembentukan karakter yang dilakukan antara ustaz dengan murid di pondok pesantren Qotrun Nada menerapkan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan secara psikologis. Dengan memahami dan mengerti keadaan psikologis dari setiap santrinya, seorang ustaz dapat lebih mudah membuat hubungan dengan santri menjadi lebih akrab dan cair sehingga dengan begitu, memberikan metode pembentukan karakter kepada santri dapat terealisasi dan efektif sekali serta kedekatan tersebut dapat menimbulkan semangat dan motivasi.

Strategi kendali komunikasi yang digunakan disaat waktu sedang belajar suasana kelas sudah mulai kurang kondusif dan santri bosan, ustaz Ahmad Tobari langsung mengalihkan perhatian kepada santri dengan menonton film dengan tema perjuangan dan para santri sangat senang dengan adanya pemutaran film tersebut. Kemudian ustaz memberikan motivasi dan nasehat supaya para santri diingatkan belajarnya agar ditingkatkan lagi. Analisis penulis dari hasil observasi yang terjadi di kelas saat pelajaran berlangsung, strategi wortel terurai yang digunakan oleh ustaz untuk memperoleh respons yang diinginkan dari santrinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Turrochman dengan judul Pola Komunikasi Kiai Dalam Proses Pembelajaran. Bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh kyai di pondok pesantren Darul Muzani terhadap santrinya terhadap santrinya dalam proses pembelajaran dari berbagai bidang dengan menggunakan lisan seperti intruksional merupakan komunikasi langsung dengan menggunakan lisan seperti mengintruksikan santri membaca kitab, mendemonstrasikan cara wudlu, kemudian komunikasi antar pribadi (interpersonal) misalnya

santri berkonsultasi kepada kyai mengenai materi pengajian kitab tertentu dan komunikasi kelompok kecil dimana sejumlah santri terlibat antara satu dengan yang lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka.

Dari dua penelitian yang di paparkan di atas, melihat dari obyeknya merupakan penelitian yang terkait dengan pembentukan karakter. Secara parsial kedua penelitian terdahulu memiliki kaitan yang erat dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Wildan Zulqarnain fokus pada Pembentukan Karakter Santri, kemudian Fajar Turrochman fokus pada “Pola Komunikasi Kyai Dalam Proses Pembelajaran”. Sehingga penelitian terdahulu tersebut sangat berbeda secara substansial dengan penelitian yang penulis lakukan, baik secara kontennya, maupun lokasi dan objeknya.

Sumber : <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/1099/973>

Adapun judul dalam penelitian yang penulis lakukan adalah “Pola Komunikasi Kiai Dalam Membentuk Karakter Positif Santri Pondok Pesantren Ulumuddin Di Kota Cirebon, Penelitian ini di lakukan di kota Cirebon Jawa Barat. Yang akan di laksanakan di Pondok Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon Jawa Barat.